Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH · DAURAH KITAB KUN SALAFIYYAN ‘ALAL JADDAH

MEMAHAMI ISLAM DI ATAS JALAN YANG LURUS

كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَّةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sesi 1–2 · 7 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH · DAURAH KITAB KUN SALAFIYYAN ‘ALAL JADDAH

MEMAHAMI ISLAM DI ATAS JALAN YANG LURUS

كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَّةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sesi 1–2 · 7 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَّةِ

Memahami Islam di atas Jalan yang Lurus

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah · Daurah Kitab Kun Salafiyyan ʻalal Jaddah (Sesi 1–2), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Sesi 1 **Sesi 2**

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Memahami Islam di atas Jalan yang Lurus

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah · Daurah Kitab Kun Salafiyyan ‘alal Jaddah
Sesi 1–2 (7 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

8 November 2026 / 28 Jumadil Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah · Daurah Kitab Kun Salafiyyan ‘alal Jaddah (Sesi 1–2) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengulas kitab *Kun Salafiyyan ‘alal Jaddah* karya Syaikh ‘Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah*: makna sunnah dan salaf, nama-nama Ahlus Sunnah, kewajiban menampakkan manhaj salaf, orientasi akidah salaf, tanda-tanda ahli bid‘ah, dan sikap terhadap mereka.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vi**

Seri 1: Mengenal Kitab dan Pokok-pokok Jalan Salaf **1**
I. Pengantar Kitab 1
II. Pertengahan: Ciri Umat dan Ciri Ahlus Sunnah 2
III. Siapa Ahlus Sunnah dan Mengapa Penamaan Itu Muncul 3
IV. Hizbiyah dan Julukan yang Batil 6
V. Pendorong Disuarakannya Masalah Manhaj 8
VI. Jalan Tunggal Menuju Allah 10
VII. Ikhtisar 13

Seri 2: Ushul Salaf, Tanda Ahli Bid'ah, dan Sikap terhadap Mereka **14**
I. Makna Sunnah 14
II. Nama-nama Ahlus Sunnah 17
III. Makna Salaf dan Kewajiban Menampakkan Mazhabnya 19
IV. Orientasi Akidah Salaf 21
V. Keistimewaan Manhaj Salaf 22
VI. Manhaj Ahli Bid'ah dan Jalan Keluar 23
VII. Tanda-tanda Ahli Bid'ah 25
VIII. Sikap Salaf terhadap Ahli Bid'ah 27
IX. Keadaan yang Dibolehkan Mengghibah 31
X. Tanya Jawab 33
XI. Ikhtisar 34

SERI 1

Mengenal Kitab dan Pokok-pokok Jalan Salaf

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Sabtu, 7 November 2026

TEMPAT
Hafayu Mushalla, Makassar

I. Pengantar Kitab

Kitab *Kun Salafiyyan ‘alal Jaddah* ditulis oleh Syaikh ‘Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah*, pengajar di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah. Beliau termasuk ulama Ahlus Sunnah wal Jama‘ah di Arab Saudi yang sangat memperhatikan manhaj dan membantah penyimpangan Khawarij, baik yang berlebihan dalam takfir maupun dalam hakimiyah. Pada halaman sampul tertulis bahwa kitab ini dibaca (*qara’ahu*) oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, dengan pengantar dari Syaikh ‘Ali bin Nashir al-Faqihi dan Syaikh ‘Ubaid al-Jabiri. Dalam catatan penulis (hlm. 5), Syaikh al-Fauzan menyatakan tidak menemukan catatan apa pun atas kitab ini. Penulis menyelesaikan kitab ini di Madinah pada Shafar 1423 H.

Judulnya berarti “jadilah engkau salafi yang sejati”: salafi yang sempurna ushul Ahlus Sunnah pada dirinya. Banyak orang mengaku salafi tetapi tidak *‘alal jaddah*, karena menyelisihi sebagian ushul, misalnya dalam bab imamah (sikap terhadap pemerintah) dan bab *al-wala’ wal-bara’* (berlepas diri dari ahli bid‘ah), bahkan mencintai ahli bid‘ah, duduk bersama mereka, dan berkolaborasi dengan mereka. Judul ini diambil dari kitab Syaikh Bakr Abu Zaid, *Hilyah Thalibil ‘Ilm*.

Kitab-kitab manhaj pada hakikatnya menyingkap orang-orang yang berbaju salafi padahal bukan. Karena itu kelompok Sururiyah, neo-Khawarij, Ikhwaniyah, Quthbiyah, dan Bannaiyah enggan

membahasnya; kitab semacam ini menjadi "kitab terlarang" di sisi mereka sebab menghalangi kepentingan dakwah yang dibangun di atas politik dan keuntungan duniawi. Inilah ciri khas Khawarij dari masa ke masa: yang dicari adalah pengikut yang banyak, bukan penanaman akidah dan pelurusan manhaj.

Penulis menyebut isi kitabnya dalam daftar enam belas pembahasan (hlm. 22–23): (1) makna sunnah, (2) nama-nama syar'i Ahlus Sunnah wal Jama'ah, (3) makna salaf, (4) kewajiban menampakkan mazhab salaf, (5) bolehnya berintisab kepada salaf dan memakai julukan salafiyah, (6) manhaj salaf dalam akidah, (7) ciri-ciri khas manhaj salaf, (8) manhaj ahli bid'ah dan hawa nafsu, (9) jalan keselamatan: mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah, (10) tanda-tanda ahli zaigh (penyimpang), (11) sebagian kaidah dalam manhaj salaf, (12) sikap salaf terhadap ahli bid'ah: waspada dan tahdzir, (13) membantah penyelisih, (14) keadaan yang dibolehkan ghibah dan *jarh* menurut ulama Islam, (15) syarat bolehnya menyebut kekeliruan ahli bid'ah, dan (16) hukuman bagi yang berloyalitas kepada ahli bid'ah. Dalam kajian ini poin-poin tersebut disampaikan sebagai empat belas poin, dan pembahasan kaidah (poin 11) tidak diuraikan.

II. Pertengahan: Ciri Umat dan Ciri Ahlus Sunnah

Penulis membuka dengan khutbatul hajah dan menyebut bahwa Nabi diutus sebagai rahmat dan umatnya adalah umat pertengahan.

> وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
>
> *"Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas kalian."*
>
> QS. al-Baqarah: 143

Pertengahan berarti tidak berlebihan dan tidak mengurangi. Dalam bab iman, Ahlus Sunnah tidak seperti Murji'ah yang meremehkan hingga menganggap pelaku maksiat sempurna imannya, dan tidak seperti Khawarij yang berlebihan dalam takfir tanpa konsep penegakan hujjah, terpenuhinya syarat, dan hilangnya penghalang, serta tanpa membedakan takfir *mu'ayyan* dan takfir mutlak. Agama Islam juga pertengahan di antara agama-agama lain, misalnya dalam muamalah dengan istri yang sedang haid: sebagian Nasrani menggauli istri yang haid, sedangkan Yahudi mengurungnya. Islam memerintahkan tetap bermuamalah seperti biasa tanpa berhubungan intim. Ibnu Taimiyah menyebut Islam pertengahan dalam *nihal* (mazhab dan manhaj) sebagaimana ia pertengahan di antara agama-agama.

III. Siapa Ahlus Sunnah dan Mengapa Penamaan Itu Muncul

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah para sahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Penamaan ini muncul setelah munculnya bid'ah-bid'ah akidah dan manhaj yang menjadi pembeda antara mereka dan selainnya. Bid'ah yang pertama kali muncul adalah bid'ah Khawarij; Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Khawarij adalah firqah pertama yang memiliki kekuatan dan kelompok.

Khawarij sangat berbahaya karena zahirnya adalah ahli ibadah:

> تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَقِرَاءَتَكُمْ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ
>
> *"Kalian akan memandang remeh shalat kalian dibanding shalat mereka, puasa kalian dibanding puasa mereka, dan bacaan kalian dibanding bacaan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 5058 dan Muslim no. 1064, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Sebagian ulama mengafirkan Khawarij berdasarkan lafaz "keluar dari agama", tetapi pendapat yang lebih kuat bahwa mereka tidak kafir. Ketika 'Ali bin Abi Thalib ditanya apakah mereka kafir, beliau menjawab bahwa dari kekufuran mereka lari, dan dalam riwayat lain, bahwa mereka saudara seiman yang melampaui batas terhadap kita. Karena itu seseorang tidak boleh tertipu dengan zahir ibadah, akhlak, dan retorika yang indah, sebab keindahan retorika adalah ciri khas Khawarij.

Para ulama memberi ungkapan yang menunjukkan keutamaan akidah yang lurus: amalan Ahlus Sunnah mungkin kurang, tetapi akidah mereka yang lurus mengangkat mereka; sedangkan amalan ahli bid'ah tampak banyak, tetapi akidah mereka menjatuhkan mereka. Amalan yang banyak tanpa akidah dan manhaj yang lurus tidak berharga di sisi Allah.

Nama-nama lain: satu hakikat

Ketika ahli bid'ah dan hawa nafsu juga menamakan diri mereka Ahlus Sunnah, muncullah penamaan "salafiyyin" dan "dakwah salafiyah". Semuanya menunjuk pada makna yang sama dengan

Ahlus Sunnah wal Jama‘ah, seperti *al-Firqatun Najiyah*, *ath-Tha’ifah al-Manshurah*, dan *Ahlul Hadits wal Atsar*.

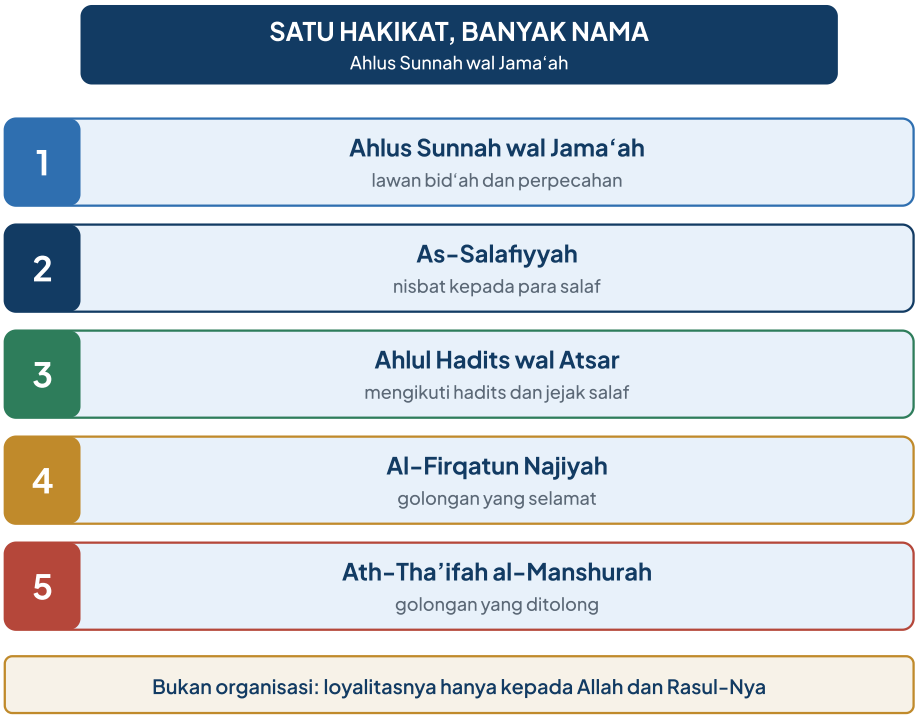

Nama-nama Ahlus Sunnah menunjuk satu hakikat

Yang terpenting bukan terpaku pada nama, tetapi mengetahui ushul Ahlus Sunnah, sebagaimana yang wajib diketahui dari ahli bid‘ah adalah ushul mereka yang menyelisihi ushul Ahlus Sunnah. Nama kelompok bisa berubah, sedangkan ushulnya sama. Karena itu perlu dikenali ushul Sururiyah, Ikhwaniyah, Bannaiyah, dan Quthbiyah, dan nama individu disebut hanya bila ada maslahat.

Menyandarkan manhaj kepada salaf bukan bid‘ah. Jika ada yang berkata bahwa istilah salafi tidak ada pada zaman Nabi, dijawab: istilah Ahlus Sunnah, atau yang kini dipakai sebagian orang seperti “Aswaja”, pun tidak ada pada zaman Nabi. Yang dilihat adalah hakikat manhaj dan akidah. Hakikat manhaj salaf adalah Islam yang hak

sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah, dan dakwah salafiyah adalah dakwah yang memurnikan Islam.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

> لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ وَانْتَسَبَ إِلَيْهِ وَاعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ ذَلِكَ مِنْهُ بِالِاتِّفَاقِ، فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُونُ إِلَّا حَقًّا
>
> *"Tidak ada cela bagi orang yang menampakkan mazhab salaf, menisbatkan diri dan berbangga kepadanya; bahkan wajib menerima hal itu darinya berdasarkan kesepakatan. Sebab mazhab salaf tidak lain hanyalah kebenaran."*
>
> Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, *Majmu' al-Fatawa* (4/149)

Manhaj salaf bukan sekadar pengakuan, tetapi pembuktian dalam kenyataan. Di antara tokoh dakwah salafiyah yang disebut penulis adalah al-Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi 'Ashim, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, Ibnu 'Abdil Hadi, serta Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab dan para imam dakwah Najdiyah.

Wajib menampakkan manhaj salaf, bukan bersikap "pramuka" yang diterima semua pihak. Mengikuti salaf tidak berarti mengagungkan individu: ucapan siapa pun yang keliru ditinggalkan, termasuk tokoh yang dihormati salafiyyin, dan jika ia terjatuh pada bid'ah ia dikeluarkan dari Ahlus Sunnah. Yang diikuti adalah kebenaran, bukan individu.

IV. Hizbiyah dan Julukan yang Batil

Sebagian pihak menuduh salafiyah sebagai kelompok baru yang hizbiyah. Hizbiyah adalah membangun *wala'* dan *bara'* di atas kebatilan, baik atas dasar tokoh maupun pemahaman yang batil.

Adapun Ahlus Sunnah membangun *wala'* dan *bara'* di atas ushul Ahlus Sunnah, sehingga tidak termasuk hizbiyah.

Salah satu ciri ahli bid'ah adalah menjatuhkan pribadi, bukan membahas substansi, dengan julukan-julukan. Contohnya julukan "Jamiyah" kepada pengikut Syaikh Muhammad Aman al-Jami karena beliau membantah Ikhwanul Muslimin dan menyuarakan ketaatan kepada pemerintah muslim; julukan "Madakhilah" kepada pengikut Syaikh Rabi' al-Madkhali; dan tuduhan sebagai "intel pemerintah". Dahulu 'Abdullah bin 'Umar dijuluki *hasyawiyah* (orang bodoh yang lemah) oleh kalangan Mu'tazilah. Ahli bid'ah juga membalas bantahan dengan pertanyaan "Anda siapa?" terhadap tokoh bergelar doktor. Padahal gelar bukan ukuran kebenaran dan tidak ada yang ma'shum.

Dalam bersikap adil, Ahlus Sunnah tidak mengangkat kesalahan pribadi ahli bid'ah, seperti terjerumus dalam syahwat atau maksiat, tetapi memusatkan pada pemikiran yang menyimpang. Berbeda dengan ahli bid'ah yang mencari-cari kesalahan pribadi dan membuat dusta.

Penulis menukil pidato Raja 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman Alu Su'ud pada musim haji 1365 H:

> إِنَّنِي رَجُلٌ سَلَفِيٌّ، وَعَقِيدَتِي هِيَ السَّلَفِيَّةُ، الَّتِي أَمْشِي بِمُقْتَضَاهَا عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ
>
> *"Sesungguhnya aku seorang salafi, dan akidahku adalah salafiyah, yang dengannya aku berjalan di atas Al-Qur'an dan sunnah."*
>
> Raja 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud *rahimahullah*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah* (hlm. 16)

Dalam pidato lain beliau berkata bahwa orang menyebut mereka Wahabi, padahal mereka adalah salafiyyun yang menjaga agamanya, mengikuti Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, dan tidak ada

perselisihan antara mereka dan kaum muslimin selain Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya (*al-Mushaf was-Saif*, hlm. 135–136). Beliau juga menegaskan bahwa yang dijalani adalah jalan salaf, tidak mengafirkan siapa pun kecuali yang dikafirkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak menguatkan satu mazhab atas yang lain, sebab Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, dan Ibnu Hanbal adalah imam-imam mereka (hlm. 17). Penulis menambahkan bahwa mahasiswa fakultas syariah di sana mempelajari fikih empat imam, terutama di Universitas Islam Madinah, karena perbedaan di antara mazhab-mazhab itu hanya dalam *furu'*, bukan dalam akidah. Kebanyakan yang membenci negeri itu berasal dari kalangan Sururi dan Ikhwani.

V. Pendorong Disuarakannya Masalah Manhaj

Di antara faktor pendorong dibahasnya manhaj adalah munculnya jamaah-jamaah hizbiyah yang terpapar pemikiran Khawarij. Mereka bisa sesuai dengan manhaj salaf pada sebagian hal: mengajarkan kitab tauhid, akidah Thahawiyah, dan *Ushul Tsalatsah*, bahkan sebagian keras membantah kuburiyun (penyembah kubur). Namun pada bab imamah, kekuasaan, dan pemerintahan, mereka runtuh, terutama pada masa fitnah.

Ada pula yang menamakan diri "salafi jihadi" dan menuduh salafiyah yang lurus sebagai Murji'ah karena tidak memerangi penguasa zalim atau yang tidak berhukum dengan hukum Allah. Pemikiran ini berbahaya dan banyak menarik anak muda karena memicu adrenalin. Pada puncaknya sampai mengebom kaum muslimin dan orang kafir *mu'ahad* (yang terikat perjanjian), padahal mereka tidak memenuhi syarat jihad bahkan menyelisihinya.

Patokannya adalah hakikat dan makna, bukan lafaz dan julukan. Penulis menegaskan kaidah ini ketika membahas "jamaah salafiyah jihadiyah" (hlm. 18 dan 45):

> الْعِبْرَةُ بِالْحَقَائِقِ وَالْمَعَانِي لَا بِالْأَلْفَاظِ وَالْمُسَمَّيَاتِ
>
> *"Yang menjadi patokan adalah hakikat dan makna, bukan lafaz dan nama."*
>
> *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah* (hlm. 18)

Contoh pelanggaran terhadap ushul Ahlus Sunnah dalam bab imamah: mendengar dan taat, tidak menggibah pemerintah, tidak mendoakan keburukan, bersabar atas keputusan penguasa, dan mengingkari secara langsung di hadapannya, bukan di belakang. Mereka yang berbaju salafi menyelisihinya dengan menggiring massa melalui demokrasi, mengajak mencoblos, memamerkan jari bertinta, dan membuka pintu celaan kepada pemerintah. Pada masa fitnah mereka tidak mampu menyembunyikan nifaq; terlihat dari sindiran di media sosial. Dai demikian wajib dijauhi, tidak direpost, dan diblokir. Menggibah pemerintah di media sosial adalah warisan Ibnu Saba' al-Khariji, sedangkan mendengar, bersabar, dan mendoakan kebaikan adalah wasiat para salafus shalih. Faidah yang ada pada mereka tidak sebanding dengan fitnah yang ditimbulkan, karena yang menyukai faidahnya kelak dapat digiring pada kepentingan duniawi mereka.

VI. Jalan Tunggal Menuju Allah

Hanya ada satu cara beragama yang mengantarkan kepada Allah, yaitu jalan Nabi dan para sahabat. Solusi atas perselisihan hanya ada pada apa yang mereka berada di atasnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih baik dan lebih baik akibatnya."

QS. an-Nisa': 59

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah ia kuasai itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. an-Nisa': 115

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.”

QS. at-Taubah: 100

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka.”

HR. al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533, dari ‘Abdullah bin Mas‘ud *radhiyallahu ‘anhu*

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khulafa’ rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid‘ah dan setiap bid‘ah adalah kesesatan.”

HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676, dari al-‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu ‘anhu*

مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"(Golongan yang selamat adalah) yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya pada hari ini."

HR. at-Tirmidzi no. 2641, dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*; lafaz "hari ini" sebagaimana dinukil dalam kitab (hlm. 20, 39)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata:

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ

"Ikutilah dan jangan berbuat bid'ah, sebab kalian telah dicukupi."

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah* (hlm. 21 dan 47)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata:

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالِاقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدَعِ

"Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang teguh pada apa yang para sahabat Rasulullah berada di atasnya, meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah."

al-Imam Ahmad *rahimahullah, Ushulus Sunnah*, dinukil al-Lalika'i, *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/156)

Perselisihan antara Ahlus Sunnah dan orang yang berbaju Ahlus Sunnah bukan sekadar perbedaan *mauqif* (sikap) pribadi, melainkan pengingkaran terhadap kebid'ahan, *wala' wal-bara'*, dan ushul. Sikap yang salah dapat menyeret pada penyimpangan ketika tidak tegas terhadap kebenaran dan tidak berloyalitas kepadanya.

Dai yang dicintai ahli bid'ah dari seluruh kalangan, dan diajak berfoto serta berkolaborasi oleh banyak pihak, patut dipertanyakan.

Kebenaran tidak disukai oleh orang yang menyelisihinya, sehingga bila seorang dai menegaskan kebenaran, ahli bid'ah akan memusuhinya.

VII. Ikhtisar

Pokok	Penjelasan
Kitab	*Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, as-Suhaimi; 14 pembahasan
Judul	Jadilah salafi yang sempurna ushul Ahlus Sunnah pada dirinya
Sifat umat	Pertengahan; tidak seperti Murji'ah dan Khawarij
Nama-nama	Ahlus Sunnah, salafiyyin, Ahlul Hadits, al-Firqatun Najiyah, ath-Tha'ifah al-Manshurah: satu hakikat
Hizbiyah	Wala' dan bara' di atas kebatilan, bukan wala' dan bara' di atas ushul Ahlus Sunnah
Pegangan	Hakikat dan makna, bukan nama dan julukan
Jalan keselamatan	Satu: yang di atasnya Nabi dan para sahabat

SERI 2

Ushul Salaf, Tanda Ahli Bid‘ah, dan Sikap terhadap Mereka

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Sabtu, 7 November 2026

TEMPAT
Hafayu Mushalla, Makassar

I. Makna Sunnah

Secara bahasa, sunnah adalah jalan dan cara, baik yang baik maupun yang buruk, sebagaimana sabda Nabi:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ

“Siapa yang mencontohkan dalam Islam sebuah perbuatan baik, ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Siapa yang mencontohkan dalam Islam sebuah perbuatan buruk, ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya setelahnya.”

HR. Muslim no. 1017, dari Jarir bin ‘Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*

Hadits ini bukan dalil bolehnya mengada-adakan “bid‘ah hasanah”. Maknanya menghidupkan amalan yang disyariatkan namun telah ditinggalkan manusia. Tidak ada pertentangan dengan sabda Nabi bahwa setiap bid‘ah adalah kesesatan (*kullu bid‘atin dhalalah*, HR. Muslim no. 867), karena bid‘ah di sini adalah dalam perkara syariat. Contoh sunnah salaf dalam bab imamah adalah menasihati penguasa

secara langsung di hadapannya, sebagaimana riwayat dari Ibnu Abi Aufa dan Usamah bin Zaid; yang menyelisihinya adalah Ibnu Saba' yang mengingkari penguasa tidak di hadapannya. Mengingkari seseorang tidak di hadapannya adalah ghibah, termasuk dengan sindiran (*talmih*) yang digiring menuju pemerintah.

Secara istilah: - **Menurut ahli hadits:** segala yang bersumber dari Nabi, berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat fisik maupun akhlak. - **Menurut ahli ushul fikih:** apa yang dinukil dari Nabi dan tidak disebut gamblang dalam Al-Qur'an. - **Menurut ahli fikih:** perkara yang tidak wajib, yang berpahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. - **Menurut salaf:** lebih luas, yakni kesesuaian dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah serta para sahabat dalam akidah maupun ibadah. Kadang sunnah bermakna wajib, seperti sahabat yang menjaharkan Al-Fatihah dalam shalat jenazah dan berkata supaya orang tahu bahwa itu sunnah.

Akidah dan manhaj

Bila disebut sendiri-sendiri, akidah adalah manhaj dan manhaj adalah akidah. Bila disebut bersamaan, keduanya seperti *al-faqir* dan *al-miskin*: akidah lebih khusus, yakni rukun iman dan tauhid; manhaj lebih umum, mencakup akidah, ibadah, dakwah, dan seluruh konsep beragama. Menyikapi para sahabat juga termasuk ushul Ahlus Sunnah. Al-Barbahari berkata bahwa siapa yang mencela salah seorang sahabat Nabi adalah zindiq. Bab imamah, yakni mendengar dan taat kepada pemerintah muslim tanpa memberontak, tanpa menggibah, dan dengan mendoakan kebaikan, adalah ushul yang diselisihi Khawarij dan neo-Khawarij: Sururiyah, Quthbiyah, Bannaiyah, Haddadiyah, dan takfiriyyin.

Memvonis seseorang di atas sunnah

Ibnu Taimiyah berkata bahwa seseorang dikatakan "di atas sunnah" bila amal dan keyakinannya sesuai Al-Qur'an, sunnah, dan pemahaman salaf. Al-Barbahari berkata bahwa tidak halal bagi seseorang bersaksi bahwa fulan di atas sunnah sampai ia melihat terkumpulnya seluruh ushul Ahlus Sunnah padanya. Sebaliknya, seseorang dikatakan di atas bid'ah bila amal, akidah, atau dakwahnya menyelisihi Al-Qur'an, sunnah, dan pemahaman salaf. Inilah *tashnif an-nas* (pengelompokan orang) yang diingkari Sururiyah, Bannaiyah, dan hizbiyyin.

Firman Allah tentang larangan saling memberi julukan:

> وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
>
> *"Dan janganlah kalian saling mencela dan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."*
>
> QS. al-Hujurat: 11

dimaksudkan pada julukan batil dan ejekan tanpa maslahat. Adapun menyebut seseorang dengan julukan yang memang menjadi keadaannya, seperti Sururi atau Bannai, dibolehkan dan menjadi metode salaf, sebagaimana julukan Khawarij, Qadariyah, Mu'tazilah, dan ahli kalam, supaya manusia menghindari keburukan mereka. Persoalan ini ditulis oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan Syaikh 'Abdussalam bin Barjas (*tashnif an-nas bil-haqq*). Dalam kitab ini sendiri (hlm. 74) disebut karya Syaikh Bakr Abu Zaid *ar-Radd 'alal Mukhalif min Ushulil Islam* dan karya Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *Manhaj Ahlis Sunnah fi Naqdir Rijal wal-Kutub wath-Thawa'if* tentang bantahan terhadap penyelisih. Julukan ini dipakai karena ciri khas Sururi Bannai adalah mengumpulkan massa sebanyak-

banyaknya tanpa peduli akidah, lalu menggiringnya ke dalam politik; itulah konsep Hasan al-Banna.

II. Nama-nama Ahlus Sunnah

Secara istilah, Ahlus Sunnah memiliki dua makna: - **Makna umum:** semua yang menisbatkan diri kepada Islam selain Rafidhah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata bahwa lafaz Ahlus Sunnah dipakai untuk siapa saja yang menetapkan kekhalifahan tiga khalifah pertama, sehingga masuk di dalamnya seluruh kelompok kecuali Rafidhah (*Minhajus Sunnah*, 2/163, sebagaimana dinukil kitab hlm. 28). Di dalam makna umum ini pada masa lalu masuk Asy'ariyah dan Maturidiyah, karena masyarakat awam menyebut siapa saja yang bukan Rafidhah sebagai Sunni. Itu bukan berarti mereka firqah yang selamat, dan makna ini tidak lagi dipakai pada masa kini. - **Makna khusus:** Ahlus Sunnah yang murni dari bid'ah. Penulis menyebut bahwa dengan makna ini keluar seluruh ahli ahwa dan bid'ah seperti Khawarij, Jahmiyah, Murji'ah, dan Syiah. Inilah yang dimaksud dalam kitab ini.

Penulis membahas nama-nama itu satu per satu (hlm. 31–35): *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, *Ahlul Hadits*, *al-Atsariyyah* atau *Ahlul Atsar*, *al-Firqatun Najiyah*, *ath-Tha'ifah al-Manshurah*, dan *as-Salafiyyah*. Dua keistimewaan nama Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut penulis: mereka berpegang pada sunnah Rasul hingga menjadi ahlinya, tidak berpegang pada pendapat dan hawa nafsu; dan mereka *ahlul jama'ah* karena bersatu di atas kebenaran, sedangkan kelompok lain bersatu di atas hawa nafsu. Ibnu Taimiyah menyebut Ahlus Sunnah sebagai orang yang berpegang pada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya serta apa yang disepakati generasi pertama dari Muhajirin dan Anshar dan orang yang mengikuti mereka dengan baik (*Majmu' al-Fatawa*, sebagaimana dinukil kitab hlm. 32). Ia juga berkata bahwa mazhab

salaf adalah mazhab Ahlul Hadits dan Sunnah wal Jama‘ah. Berbeda dengan ahli bid‘ah yang menisbatkan diri kepada tokoh, seperti Jahmiyah kepada Jahm bin Shafwan, Zaidiyah kepada Zaid bin ‘Ali bin al-Husain (yang berlepas diri dari pemahaman mereka), Kullabiyah kepada ‘Abdullah bin Kullab, Karamiyah kepada Muhammad bin Karram, dan Asy‘ariyah kepada Abul Hasan al-Asy‘ari. Sebagian julukan lain diambil dari ciri bid‘ahnya: Rafidhah karena menolak (*rafadha*) kepemimpinan dua syaikh (Abu Bakar dan ‘Umar), Nawashib, Qadariyah karena ucapan mereka tentang takdir, Sufiyah, dan Batiniyah. Khawarij dinamai demikian karena keluar dari ‘Ali bin Abi Thalib, dan Mu‘tazilah karena Washil bin ‘Atha’ menyisih dari majelis al-Hasan al-Bashri (kitab hlm. 29–30, mengutip Syaikh Bakr Abu Zaid, *Hukmul Intima’ ilal Firaq wal Ahzab wal Jama‘at al-Islamiyyah*, hlm. 21). Ahlus Sunnah tidak menisbatkan diri kepada individu mana pun, melainkan kepada sifat: mengikuti sunnah dan para salaf.

Keistimewaan nama-nama itu, menurut penulis kitab: 1. Ia datang dari para salaf dan para ulama, karena ushul Ahlus Sunnah tidak berubah dari zaman ke zaman. 2. Intinya adalah Al-Qur’an dan sunnah, berbeda dengan ahli kalam yang mengedepankan akal. 3. Sebagiannya ada dalam sunnah yang sahih, dan sebagian muncul untuk menghadapi ahli ahwa dan memisahkan diri dari mereka. 4. *Wala’* dan *bara’* dibangun di atas Islam, bukan di atas nama tertentu. 5. Penamaan ini bukan fanatik kepada individu selain Rasulullah. 6. Ia tidak membawa pada bid‘ah, maksiat, ataupun fanatisme kelompok.

Syubhat yang sering dilontarkan adalah pembagian “salafi Yaman” dan “salafi Madinah”, dengan anggapan “Yaman keras”. Ini timbul karena tidak mempelajari ushul Ahlus Sunnah secara menyeluruh. Yang didakwahkan Syaikh Muqbil sama dengan yang didakwahkan para ulama besar Saudi seperti Ibnu Baz, Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh Muhammad bin Hadi, dan Syaikh Rabi‘. Gelar, ijazah, dan

lulusan kampus tertentu bukan ukuran kebenaran; itu *wasf tharad* (sifat yang tidak menjadi patokan). Nafi‘ bin al-Azraq adalah murid ‘Abdullah bin ‘Abbas namun menjadi tokoh Khawarij.

Wala’ dan bara’ di atas ushul

Sebagian orang terbalik: keras terhadap masalah *furu‘* yang diperselisihkan secara ilmiah, tetapi lembek terhadap ushul. Para ulama mazhab berselisih dalam fikih tanpa saling bermusuhan. Perlu dibedakan antara *ikhtilaf* (perbedaan) dan *iftiraq* (perpecahan): tidak setiap perbedaan menjadi perpecahan, tetapi setiap perpecahan pasti ada perbedaan. Dalam akidah tidak ada khilaf pada ushul, sehingga siapa yang menyelisihinya wajib diperingatkan dan dijauhi, sesuai kadar penyelisihannya.

Sebagai contoh dalam bab imamah, bersabar atas kezaliman penguasa, tidak mencela dan menggibah penguasa, dan memberi nasihat secara langsung bila mampu; bila tidak mampu, disampaikan kepada orang yang mampu, selebihnya gugur kewajiban dan mendoakan kebaikan. Sikap tegas terhadap sunnah tidak berarti ta‘ashub kepada individu; ahli sunnah tidak mengagungkan tokoh hingga tidak boleh dikritik.

III. Makna Salaf dan Kewajiban Menampakkan Mazhabnya

Penulis menyebut empat pendapat tentang makna salaf (hlm. 36): hanya para sahabat; sahabat dan tabiin; sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin; dan siapa saja sebelum tahun 500 H. Pendapat yang sahih adalah ketiga, sesuai hadits tentang tiga generasi terbaik. Penulis menolak ukuran waktu semata: kedekatan zaman tidak cukup, sebab harus disertai kesesuaian pendapat dengan Al-Qur’an dan sunnah. Siapa yang menyelisihi keduanya “bukan salafi, sekalipun hidup di antara para sahabat dan tabiin” (hlm. 37). Penulis menukil as-Safarini

bahwa yang dimaksud mazhab salaf adalah apa yang dipegang para sahabat, tabiin, dan para imam yang diakui keimamannya dalam agama, bukan orang yang dikenal bid'ah seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murji'ah, Jabriyah, Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Karamiyah. Pendapat keempat itu bermaksud memasukkan Abul Hasan al-Asy'ari ke dalam salaf, sehingga batil.

Wajib menampakkan mazhab salaf, yakni berpegang teguh dengan manhajnya dan memperingatkan manusia dari bid'ah. Kajian yang mengaku di atas manhaj salaf tetapi tidak pernah menyebut kebid'ahan dan takut berkata tegas karena khawatir kehilangan jamaah adalah ciri sebagian Bannai yang *mumayyi'* (melunak). Ada pula yang membahas adab berpuluh tahun tanpa selesai, sementara adab terhadap sunnah, akidah, dan penguasa muslim tidak ada.

Dibolehkan menyandarkan diri kepada salaf dan memakai julukan salafiyah. Para imam Ahlus Sunnah yang menyerukan hal itu, di antaranya al-Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, al-Ajurri, Ibnu Baththah al-'Ukbari, Ismail al-Ashbahani, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab beserta para imam dakwah sesudahnya.

IV. Orientasi Akidah Salaf



Orientasi akidah salaf

1. **Sumber pengambilan akidah** adalah Al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman salaf.
2. **Berhujjah dengan hadits ahad.** Pembagian hadits menjadi mutawatir dan ahad lalu menolak ahad dalam akidah adalah ucapan Mu'tazilah dan ahli kalam; pada masa al-Imam Ahmad dan sebelumnya tidak ada pembagian itu. Hadits yang sahih wajib diterima, baik ahad maupun mutawatir. Asy'ariyah terbagi menjadi mutaqaddimin yang masih menetapkan sifat dzatiyah seperti sifat wajah dan *al-'uluw*, dan mutaakhirin yang menolak sifat dzatiyah dan fi'liyah, bermuara pada ar-Razi.

3. **Menerima wahyu dan tidak menolaknya dengan akal atau perasaan.** Misalnya wajibnya bersabar atas kebijakan penguasa yang tidak disukai; orang yang berpenyakit hati tidak menerimanya dan berkata "sampai kapan kita bersabar". Demonstrasi adalah bid'ah yang dihidupkan Ibnu Saba'.
4. **Tidak masuk ke dalam ilmu kalam dan filsafat.** Ilmu kalam di sisi Asy'ariyah dipakai untuk menetapkan tiga perkara: wujud Rabb, kenabian, dan hari kebangkitan, dengan dalil *a'radh* dan *huduts al-ajsam*. Karena puncak tauhid bagi mereka hanya menetapkan keberadaan pencipta, sebagian mereka jatuh pada kesyirikan ibadah, misalnya meminta kepada wali yang telah mati. Mereka menolak sifat Allah karena takut "penjisiman", sebagaimana disebut Ibnul Qayyim dalam *ash-Shawa'iq al-Mursalah* bahwa jisim adalah *thaghut* mereka.
5. **Menolak takwil yang batil.**
6. **Menggabungkan dalil-dalil dalam satu masalah.**

V. Keistimewaan Manhaj Salaf

1. **Konsisten (*tsabat*) dan tidak berubah-ubah.** Hudzaifah berkata kepada Ibnu Mas'ud bahwa kesesatan adalah mengetahui apa yang diingkarinya dan mengingkari apa yang diketahuinya, dan memperingatkan dari *talawwun* dalam agama karena agama Allah satu. Contoh talawwun: ahli bid'ah yang di satu keadaan melarang memberontak, di keadaan lain membolehkan bila ada maslahat; atau dai yang dahulu melarang menggibah pemerintah, lalu pada masa fitnah mencelanya.
2. **Sepakat dalam akidah dan tidak berselisih karena zaman dan tempat.** Salafi di Rusia yang *'alal jaddah* sama ushulnya dengan salafi di Papua atau Alaska. Istilah "salafi moderat" menunjukkan upaya mengubah ushul sesuai hawa nafsu.

3. **Paling tahu keadaan Nabi dan paling mampu membedakan hadits sahih dan lemah.**
4. **Jalan salaf paling selamat, paling berilmu, dan paling bijak.** Berbeda dengan ucapan sebagian ahli kalam, termasuk dalam *Jauharatut Tauhid*, bahwa jalan salaf lebih selamat dan jalan khalaf lebih berilmu dan bijak. Ini tuduhan bahwa salaf hanya *mufawwidhah* (menyerahkan makna). Ibnu Taimiyah membantahnya dalam *al-Fatwa al-Hamawiyyah*, dan para ulama menyebut ucapan itu sebagai ucapan kufur.
5. **Semangat menyebarkan akidah yang lurus, menasihati umat, dan membantah ahli bid'ah.**
6. **Pertengahan di antara firqah-firqah.**

VI. Manhaj Ahli Bid'ah dan Jalan Keluar

Ibnul Qayyim dan Ibnu Abil 'Izz *rahimahumallah* menyebut bahwa perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan, seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Rafidhah, terjadi karena takwil yang rusak. Pada masa awal belum muncul mengedepankan akal atas dalil, sehingga Khawarij masih memakai ayat tetapi salah memahaminya. Mereka berdalil dengan "tidak ada hukum kecuali milik Allah" dan ayat tentang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah untuk mengafirkan para sahabat. 'Ali berkata bahwa kalimatnya benar tetapi yang dimaksud darinya kebatilan.

Jalan keluar: ikhlas dan mengikuti sunnah

> فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا
>
> *"Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."*
>
> QS. al-Kahfi: 110

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam *al-'Ubudiyyah*:

> وَجِمَاعُ الدِّينِ أَصْلَانِ: أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ، وَلَا نَعْبُدَهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ
>
> *"Himpunan agama ini ada dua pokok: tidak menyembah kecuali Allah, dan tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang Dia syariatkan."*
>
> Ibnu Taimiyah *rahimahullah, al-'Ubudiyyah*

Ibnu Katsir menyebut bahwa dua rukun ini, ikhlas dan sesuai syariat Rasul, menjadi syarat diterimanya amal. Agama ini mudah: ikhlas dan mengikuti contoh Rasulullah.

VII. Tanda-tanda Ahli Bid‘ah



Tanda-tanda ahli bid‘ah dan sikap Ahlus Sunnah

1. **Berpecah belah** akibat ushul akidah yang berbeda.

> إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ
>
> *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi bergolong-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka.”*
>
> QS. al-An‘am: 159

2. **Mengikuti yang mutasyabih** dan meninggalkan yang muhkam.

> فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ
>
> *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabih darinya untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya."*
>
> QS. Ali 'Imran: 7

Contohnya, nas yang muhkam tentang tidak memberontak dan menasihati penguasa secara tertutup ditinggalkan, lalu dicari-cari ketergelinciran sebagian sahabat seperti keluarnya Ibnu az-Zubair; Hasan al-Banna berdalil dengannya. Para sahabat seperti Ibnu 'Umar mengingkari tindakan itu, dan Ibnu Katsir menyebutnya *zallah* (ketergelinciran). 3. **Mengikuti hawa nafsu.** 4. **Menentang sunnah dengan Al-Qur'an**, dan memakai dalil umum untuk menolak yang muhkam. Contohnya doa Nabi, "Ya Allah, siapa yang mengurus urusan umatku lalu mempersulit mereka, maka persulitlah dia", dipakai untuk membolehkan mendoakan keburukan penguasa; padahal ini kalimat *khabar* (pengabaran ancaman), bukan *insya'* (perintah). 5. **Membenci ahlul atsar** dan para ulama Ahlus Sunnah, seperti Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, al-Albani, Muqbil al-Wadi'i, dan Rabi' al-Madkhali. Syaikh 'Ubaid al-Jabiri menyebut siapa yang membenci Syaikh Rabi' adalah pengikut hawa nafsu. 6. **Memberi julukan buruk kepada Ahlus Sunnah**: dahulu mujassimah, musyabbihah, dan Wahabi; kini juga "jamaah tahdzir". 7. **Meninggalkan penisbatan kepada mazhab salaf.** Ibnu Taimiyah membantah anggapan bahwa menisbatkan diri kepada mazhab salaf adalah syiar ahli bid'ah; hal itu tidak mungkin kecuali ketika kebodohan banyak dan ilmu sedikit (*Majmu' al-Fatawa*, 4/156). 8. **Mengafirkan penyelisih tanpa hujjah.** 9. **Membawakan dalil yang mujmal** padahal butuh perincian, dan berqiyas pada perkara yang tidak sah diqiyaskan. Imam Ahmad berkata bahwa seorang yang

berbicara dalam fikih hendaknya menjauhi dua pokok ini, *al-mujmal* dan *al-qiyas*; kebanyakan kekeliruan manusia berasal dari takwil dan qiyas. Penulis menyimpulkan bahwa bila hal itu dijauhi dalam fikih, dalam akidah lebih utama lagi (hlm. 61).

Penulis juga menegaskan (hlm. 67–68) bahwa sikap Ahlus Sunnah dalam mengafirkan pelaku bid'ah dan akidah rusak adalah tafshil: di antara mereka ada yang pasti kafir karena ucapan atau perbuatan kufur yang terpenuhi syarat dan hilang penghalangnya, dan ada yang tidak dihukumi kafir. Hukum ini bertumpu pada dua pokok: dalil Al-Qur'an dan sunnah menunjukkan bahwa ucapan atau perbuatan itu kufur, dan terpenuhinya syarat pada pelakunya serta hilangnya penghalang.

VIII. Sikap Salaf terhadap Ahli Bid'ah

Memperingatkan dan menjauhi ahli bid'ah adalah ushul Ahlus Sunnah. Ia bukan sikap kasar, melainkan ketegasan terhadap sunnah, tanpa tawar-menawar.

> مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

> مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ
>
> *"Siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4681, dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Tidak ada seorang nabi pun yang Allah utus kepada suatu umat sebelumku kecuali ia memiliki pengikut setia dan sahabat yang mengambil sunnahnya dan meneladani perintahnya. Kemudian datang sesudah mereka generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, ia mukmin; dengan lisannya, ia mukmin; dengan hatinya, ia mukmin; dan tidak ada setelah itu iman sebesar biji sawi."

HR. Muslim no. 50, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Tahdzir terhadap kebid'ahan dan pelakunya termasuk bentuk tazkiyatun nufus yang terbesar, karena menjaga agama Allah. Nabi juga menyebut Khawarij sebagai seburuk-buruk makhluk:

هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ

"Mereka adalah seburuk-buruk makhluk."

HR. Muslim no. 1067, dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*

Nabi pun menyifati mereka sebagai orang yang belia usianya dan dangkal akalnya, yang berkata dengan sebaik-baik ucapan namun keluar dari Islam seperti anak panah dari sasarannya. Hadits-hadits ini wajib disampaikan kepada umat dan bila disampaikan lalu dianggap ekstrem, itu hanya karena tidak ada ketegasan terhadap sunnah selama bertahun-tahun, yang akan menjadi bom waktu.

Atsar para salaf

- **Abu Qilabah:** tidaklah suatu kaum membuat bid'ah kecuali akhirnya menghalalkan pedang (memberontak) (riwayat ad-Darimi dan al-Lalika'i). Seluruh firqah yang binasa menggiring pada pemberontakan; hanya Ahlus Sunnah yang mengharamkan semua bentuk demonstrasi, baik damai maupun tidak. Karena itu pandangan yang membolehkan "aksi damai" selama menjaga shalat menyelisihi ushul Ahlus Sunnah.
- **Ayyub as-Sikhtiyani:** ahli bid'ah seluruhnya memiliki pemahaman Khawarij; nama mereka beragam, tetapi ujungnya pemberontakan, baik dengan lisan maupun senjata.
- **Sufyan ats-Tsauri:**

> الْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ؛ الْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لَا يُتَابُ مِنْهَا
>
> *"Bid'ah lebih dicintai Iblis daripada maksiat; maksiat dapat ditobati, sedangkan bid'ah tidak ditobati."*
>
> Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah*, dinukil al-Lalika'i, *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, sebagaimana dalam kitab (hlm. 70)

- **Qatadah:** orang yang membuat bid'ah wajib ditahdzir agar ditinggalkan.
- **Al-Hasan al-Bashri:** ahli ahwa seperti Yahudi dan Nasrani, yakni sulit bertobat karena merasa di atas kebenaran; dan jangan duduk dengan ahli ahwa, jangan berdebat, dan jangan mendengar dari mereka. Seorang laki-laki yang mengajaknya berdiskusi dijawab bahwa ia mengetahui agamanya dan hanya orang yang ragu terhadap agamanya yang berdebat dengan ahli bid'ah.
- **Ibnu 'Umar:** merasa sangat bahagia dengan Islam, dan lebih bahagia lagi bila hatinya selamat dari kebid'ahan. Ini

menunjukkan bid'ah i'tiqadiyyah juga dapat mengeluarkan dari Ahlus Sunnah, sebagaimana bid'ah amaliyah.

- **Abu Qilabah:** jangan duduk dengan ahli bid'ah dan jangan bercampur dengan mereka karena khawatir mereka menyusupkan kesesatan ke dalam hati dan mengaburkan banyak hal yang sebelumnya diketahui (riwayat 'Abdullah bin Imam Ahmad, *as-Sunnah*, dalam kitab hlm. 71–72). Karena itu hati-hati dari merepost dai yang berpemahaman Sururiyah, Quthbiyah, Bannaiyah, atau Haddadiyah, bukan karena membenci pribadinya atau hasad, tetapi karena syubhat sulit dihilangkan setelah menancap di hati.

Menyebut individu dan tidak menyebut kebaikannya

Ahlus Sunnah dan para salaf membantah penyelisih, baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun ahli bid'ah. Bila penyelisihnya masih Ahlus Sunnah, tetap ada *wala'* dan kekeliruan fikihnya dibantah. Bila ahli bid'ah karena menyelisihi ushul, ia di-*hajr* (dijauhi), bukan dilempari batu. Ketika memperingatkan ahli bid'ah, tidak disebut kebaikannya, karena kedudukan saat itu adalah memperingatkan. Rasulullah menyebut individu bila ada maslahat, seperti dalam hadits 'Aisyah tentang laki-laki yang disebut "seburuk-buruk saudara kaum" (HR. al-Bukhari no. 6032 dan Muslim no. 2591), dan dalam hadits Fatimah binti Qais tentang Abu Jahm dan Mu'awiyah (HR. Muslim no. 1480).

IX. Keadaan yang Dibolehkan Mengghibah

Penulis menukil an-Nawawi dalam *Riyadhush Shalihin* (hlm. 519) bahwa ghibah dibolehkan untuk tujuan syar'i yang benar yang tidak mungkin dicapai kecuali dengannya, yaitu enam keadaan (dalilnya hadits-hadits sahih yang masyhur), dan sebagian ulama menggubahnya dalam bait syair. Keenam keadaan itu: 1. *At-tazhallum*: orang yang dizalimi untuk menghilangkan kezaliman. 2. *Al-isti'anah 'ala taghyiril munkar*: meminta bantuan menghilangkan kemungkaran. 3. *Al-istifta'*: meminta fatwa. 4. *Tahdzirul muslimin minasy-syarr wa nashihatuhum*: memperingatkan dan menasihati kaum muslimin. Tahdzir ahli bid'ah hakikatnya adalah *inkarul munkar*. 5. *Mujahir bifisqihi wa bid'atihi*: orang yang menampakkan kefasikan dan kebid'ahan. 6. *At-ta'rif*: untuk mengenalkan, seperti "Zaid yang buta".

Syarat bolehnya menyebut kekeliruan ahli bid'ah, menurut Ibnu Taimiyah (*Majmu' al-Masa'il war-Rasa'il*, 5/281, dinukil kitab hlm. 87): **berilmu** (bukan harus syaikh besar atau menunggu fatwa ulama tertentu, tetapi mengetahui penyimpangannya dalam akidah, manhaj, dan ushul Ahlus Sunnah secara nyata) dan **niat yang baik**, yakni tidak untuk meninggikan diri, sebab yang diinginkan adalah membela agama Allah. Teks Ibnu Taimiyah:

> ثُمَّ الْقَائِلُ فِي ذَلِكَ بِعِلْمٍ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ حُسْنِ نِيَّةٍ؛ فَلَوْ تَكَلَّمَ بِحَقٍّ يَقْصِدُ الْعُلُوَّ فِي الْأَرْضِ أَوِ الْفَسَادَ، كَانَ بِمَنْزِلَةِ الَّذِي يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَرِيَاءً، وَإِنْ تَكَلَّمَ لِأَجْلِ اللَّهِ تَعَالَى مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ كَانَ مِنَ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
>
> *"Orang yang berbicara dalam hal itu dengan ilmu harus memiliki niat yang baik. Bila ia berbicara dengan kebenaran namun bermaksud meninggikan diri atau membuat kerusakan, ia seperti orang yang berperang karena fanatisme dan riya'. Bila ia berbicara karena Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya, ia termasuk orang yang berjihad di jalan Allah."*
>
> Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, *Majmu' al-Masa'il war-Rasa'il* (5/281)

Abu 'Ali ad-Daqqaq berkata:

> الْمُتَكَلِّمُ بِالْبَاطِلِ شَيْطَانٌ نَاطِقٌ، وَالسَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ أَخْرَسُ
>
> *"Orang yang berbicara dengan kebatilan adalah setan yang berbicara, dan orang yang diam dari kebenaran adalah setan yang bisu."*
>
> Abu 'Ali ad-Daqqaq *rahimahullah* (w. 406 H), dinukil Syaikh Bakr Abu Zaid, *Hajrul Mubtadi'* (hlm. 48), dan *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah* (hlm. 87)

Orang yang berloyalitas kepada ahli bid'ah khawatir masuk dalam ancaman laknat Allah bagi orang yang melindungi pelaku

kebid‘ahan.

X. Tanya Jawab

1. Bagaimana cara menasihati keluarga yang bersandar kepada asatidzah yang dianggap salafi tetapi menyelisihi ushul?

Menyadarkan orang awam, bahkan penuntut ilmu dan ustadznya, tidak mudah. Penyebabnya, ushul Ahlus Sunnah belum menancap di hati dan mereka tidak mengikuti perkembangan penyimpangan pada kenyataan. Pelan-pelan disampaikan ushul Ahlus Sunnah dalam bab imamah, lalu contoh bermudah-mudahan dengan ahli bid‘ah, satu per satu sampai Allah membuka hati. Sulit karena mereka banyak sepakat pada tauhid, serta menawarkan tema adab, manajemen rumah tangga, dan tazkiyatun nufus yang sesuai selera pasar. Hidayah di tangan Allah dan tugas kita menyampaikan.

2. Apakah ada tulisan yang menjelaskan penyimpangan mereka agar bisa disampaikan secara ilmiah?

Tanda-tanda yang sudah disebutkan, seperti masuk ke konsep *tamyi‘*, *muwazanah*, *mudahanah*, dai influencer yang tidak mengajarkan akidah dan manhaj, menyerang pribadi pemerintah dengan celaan pada masa fitnah, sudah cukup untuk meninggalkan mereka. Orang awam yang ingin belajar akidah salaf mempelajari manhaj dan akidah terlebih dahulu. Dalam bab ushul Sururiyah, ada kajian dan notulensinya yang membahas ushul Ahlus Sunnah yang diselisihi Sururiyah dan Ikhwaniyah, yaitu bab hakimiyah, takfir, dan imamah.

3. Bagaimana bila saat memperingatkan umat dari bid‘ah mereka lari?

Upayakan dengan hikmah dan sesuai kadar akal mereka. Tanamkan dahulu ushul Ahlus Sunnah secara mendalam, baru sampaikan contoh penyimpangannya atau perdengarkan ceramah para ustadz.

Bila sudah maksimal dan tetap dijauhi, itulah konsekuensi menyuarakan kebenaran. Kita hanya menyampaikan, hidayah di tangan Allah, dan kita doakan saudara yang masih jatuh pada kebid'ahan, terutama kerabat, agar mendapat hidayah.

XI. Ikhtisar

Pokok	Penjelasan
Makna sunnah	Bahasa: jalan; menurut salaf: kesesuaian dengan Al-Qur'an dan sunnah dalam akidah dan ibadah
Akidah dan manhaj	Bila disebut bersama, akidah lebih khusus; bila sendiri, saling mencakup
Penamaan	Disandarkan pada sifat (mengikuti sunnah), bukan tokoh
Makna salaf	Sahabat, tabiin, tabiut tabiin; pendapat "sebelum 500 H" batil
Akidah salaf	Al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman salaf, hadits ahad dipakai, menerima wahyu, menjauhi ilmu kalam
Keistimewaan	Konsisten, sepakat di semua zaman dan tempat, paling selamat dan paling berilmu
Jalan keluar	Ikhlas dan mengikuti sunnah
Sikap	Tahdzir, hajr, tidak bermujalasah; syaratnya berilmu dan niat yang baik